

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara kepulauan yang memiliki 17.504 pulau dengan luas wilayah Indonesia sekitar 7,81 juta km². Luas wilayah tersebut terdiri atas luas daratan, luas lautan dan Zona Ekonomi Eksklusif (ZEE). Kondisi geografis yang sangat strategis dapat menjadikan Indonesia sebagai distributor dalam sektor kelautan dan perikanan terbesar di dunia. Adanya lautan di Indonesia, dapat menjadikan sektor perikanan lebih berpotensi sebagai sumberdaya yang baik untuk mensejahterakan masyarakat. (Lasabuda, 2013).

Perikanan di Indonesia merupakan pemegang peranan terpenting dalam dunia perekonomian dan pembangunan nasional. Perikanan termasuk dalam sub sektor pertanian yang berpotensi dalam meningkatkan daya beli pasar nasional maupun luar negeri. Menurut Badan Pusat Statistik (BPS) (2022), perikanan di Indonesia mengalami peningkatan yang sangat signifikan pada Triwulan II-2021 sebesar 9,69% lebih besar dibandingkan dengan Triwulan II-2020 hanya sebesar 6,41%. Laju pertumbuhan Produk Domestik Bruto (PDB) dari *year on year* pada Triwulan I-2021 terhadap Triwulan I-2022 sebesar 3,33%. Hal ini menunjukkan bahwa tingginya pertumbuhan ekonomi dalam sektor perikanan dapat memacu produktivitas sektor perikanan di masa mendatang.

Permintaan ekspor hasil perikanan di Indonesia dari tahun ke tahun mengalami peningkatan yang sangat signifikan. Laju pertumbuhan Produk Domestik Bruto (PDB), dari nilai ekspor hasil perikanan pada tahun 2021 terbilang naik 6,6% jika dibandingkan dengan tahun 2020. Negara tujuan utama dalam permintaan pasar ini seperti negara – negara ASEAN, Cina dan Amerika Serikat. Permintaan ini didorong oleh peningkatan produksi hasil perikanan tangkap dan budidaya. Perikanan tangkap meliputi cumi – cumi, nila, sepat rawa, udang windu, ikan kerapu dan lainnya, sedangkan perikanan budidaya meliputi udang galah, udang *vannamei*, ikan gurame, ikan lele, kakap putih, bandeng dan lainnya. Namun, untuk saat ini hasil perikanan tertinggi tahun 2021 yaitu komoditas udang sebesar 40 %. Nilai ini terbilang sangat besar dibanding dengan

volume ekspor komoditas lainnya. Salah satu jenis udang yang populer di pasaran Indonesia dan permintaan yang sangat pesat apalagi di tingkat internasional yakni udang *vannamei* (*Litopenaeus vannamei*) (Soetjipto, W., et al., 2019).

Permintaan ekspor udang yang terus meningkat menjadikan udang sebagai kontribusi utama pada sektor perikanan budidaya dan menyebabkan para petambak banyak membudidayakan udang *vannamei* (*Litopenaeus vannamei*). Adapun keunggulan udang *vannamei* yaitu memiliki produktivitas yang tinggi dengan masa pertumbuhan udang relatif lebih mudah sekitar 90-110 hari, tahan terhadap perubahan lingkungan maupun penyakit. Selain itu, memiliki nilai konversi untuk pakan (*Food Conversion Ratio*) rendah (1:1,3). (Suryadi & Merdekawati, 2021).

Kabupaten Kulon Progo merupakan salah satu kabupaten di Daerah Istimewa Yogyakarta yang membudidayakan udang dengan sistem budidaya air payau menggunakan tambak. Menurut Badan Perencanaan dan Keuangan Pembangunan (BPKP) (2022), Kabupaten Kulon Progo memiliki wilayah pesisir pantai dengan lahan sekitar 360 Ha dan sekitar 50 Ha dijadikan sebagai tanah tambak. Udang di Kabupaten Kulon Progo dibudidayakan di wilayah pesisir pantai Trisik dan Banaran, Kecamatan Galur; pesisir pantai Pleret dan Bidara, Kecamatan Panjatan; pesisir pantai Glagah dan Pasir Mendit, Kecamatan Temon; dan Kecamatan Wates. Dahulunya wilayah pesisir pantai Kulon Progo digunakan oleh masyarakat sekitar untuk bercocok tanam dan lahan pertanian. Komoditas pertanian yang dihasilkan seperti cabai, sawi, buah semangka maupun sayuran dan buah lainnya. Namun, pada tahun 2000 banyak masyarakat lebih tertarik dengan budidaya udang, lahan di sekitar pesisir pantai diubah menjadi tambak udang. Petambak udang di wilayah pesisir pantai awalnya membudidayakan udang windu. Namun, sejak tahun 2010-2014 petambak udang beralih membudidayakan udang *vannamei* (Kusuma et al., 2017). Meskipun saat peralihan mengalami kesulitan, petambak udang berhasil meningkatkan hasil produksi udang *vannamei* dari tahun ke tahun.

Tabel 1. Data Produksi Udang *Vannamei* di Kabupaten Kulon Progo

Kecamatan	Produksi (Kg)
Temon	1.174.096,00
Wates	147.900,00
Panjatan	1.377.000,00
Galur	608.290,00
Jumlah	3.307.286,00

Sumber : DKP Kulon Progo tahun 2021

Pada Tabel 1. Dapat dijelaskan bahwa produksi udang *vannamei* di Kabupaten Kulon Progo dari tahun 2021 sebesar 3.307.288,00 kg. Dari data tersebut dapat diketahui Kecamatan Wates memiliki jumlah produksi yang paling rendah sebesar 147.900,00 kg. Sedangkan data paling tinggi di Kecamatan Temon sebesar 1.174.096,00 kg. Hal ini sangat berpeluang bagi Kabupaten Kulon Progo untuk menjadi pemasok udang *vannamei* di pasaran nantinya. Karena terdapat beberapa kecamatan yang berpotensi untuk membudidayakan udang *vannamei* yang memiliki nilai jual cukup tinggi di pasaran lokal maupun internasional. Di dukung dengan tingkat pemahaman petambak udang akan potensi untuk menghasilkan produk udang yang berkualitas sesuai standar ekspor. Selain itu, meningkatnya luas lahan tambak di Kabupaten Kulon Progo menjadikan permintaan udang *vannamei* meningkat di pasaran. Kenaikan produksi ini tidak terlepas dari proses budidaya udang yang relatif lebih baik dari tahun – tahun sebelumnya. (Sa'adah & Milah, 2019).

Meskipun demikian, dalam budidaya tentunya terdapat perawatan yang harus dilakukan agar hasil yang diperoleh optimal. Perawatan udang dalam proses produksi yang tidak optimal akan berpengaruh terhadap pertumbuhan dan kelangsungan hidup udang *vannamei*. Di sisi lain, terdapat beberapa permasalahan yang sering ditemukan dalam proses produksi udang *vanammei* di tambak udang daerah pesisir pantai Kabupaten Kulon Progo yakni 1) budidaya udang *vannamei* memerlukan biaya yang cukup besar dan kebutuhan budidaya yang harus sesuai standar. Dari biaya yang dikeluarkan digunakan untuk perputaran masa budidaya berikutnya dalam membeli benur, listrik untuk kincir air, obat untuk mengatasi penyakit dan pakan. Harga benur atau benih udang saat ini di beli dengan harga Rp

60,- sampai Rp 80,- per ekor. Benur diperoleh dari pembibitan yang didatangkan dari Lampung, Banten, Jawa Timur dan Jawa Tengah. Selain itu, harga jual udang *vannamei* siang panen dari petambak saat ini size 30/40 dengan harga Rp 100.000,- per kg. Namun, apabila pada saat panen raya harga jual udang *vannamei* akan mengalami penurunan. Saat pembelian untuk pasokan benur atau benih udang harus sesuai prosedur pemilihan benih udang dengan kualitas yang baik seperti benur sudah tersertifikasi sehat, tidak terdeteksi virus, dan untuk distribusi harus dengan teknik transportasi yang benar sesuai standar nasional Indonesia. Virus yang menjadi penyakit adalah virus *Infectious myonecrosis virus* (IMNV), *Taura syndrome virus* (TSV), dan *White spot syndrome virus* (WSSV). Virus ini dapat menyebabkan petambak mengalami kerugian finansial. Perlu adanya uji efektivitas virus di laboratorium untuk mengetahuinya (Prochaska, J., et al., 2022). Sedangkan harga pakan sebesar Rp 350.000.- per 25 kg. Untuk pemberian pakan ini pada setiap kolam 3-4 kali dalam sehari. Harga pakan ini terbilang cukup tinggi dan menjadi kendala bagi petambak udang.

2) pemeliharaan kualitas air yang tidak stabil. Pemeliharaan kadar air ini memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kualitas air, pertumbuhan, kelangsungan hidup, dan produktivitas, dari budidaya udang *vannamei* di bawah kondisi salinitas rendah di semi-massa dan tingkat industri (Suantika, D., et al., 2018). Hal ini dipengaruhi saat pergantian musim, padat tebar yang tinggi maupun pemberian pakan udang yang berlebihan. Untuk mengatasi kualitas air dapat dengan menerapkan sistem bioflok dan memberi probiotik saat sterilisasi tambak. Sistem bioflok yaitu dengan menggunakan limbah nitrogen yang membentuk mikrobial protein untuk pertumbuhan bakteri heterotrof yang dapat terbentuk bioflok di dalam wadah budidaya udang *vannamei* (Avnimelech, 1999). Guna sistem bioflok ini untuk meningkatkan pertumbuhan dan mengefisiensi pemberian pakan udang. sedangkan sistem probiotik yaitu digunakan untuk menjaga kualitas air dan menghambat pertumbuhan bakteri yang menyebabkan penyakit. Selain itu, dengan sifat antimikroba yang ada di dalamnya dapat mengatur mikroflora, mengendalikan alga patogen, dan meningkatkan mineralisasi zat organik di lingkungan akuakultur (Lukwambe, B., et al., 2019). Apabila petambak udang *vannamei* di Kabupaten Kulon Progo biasanya lebih banyak memberikan probiotik untuk proses produksi.

3) Risiko lain seperti sifat udang *vannamei* yang

mudah hancur atau busuk setelah di panen. Hal ini dipengaruhi karena proses penanganan dan distribusi yang lebih lambat untuk sampai ke konsumen (Al-Busaidi et al., 2016).

Berdasarkan permasalahan yang sudah dijabarkan, akan sangat berpengaruh terhadap rantai pasok dan rantai nilai (*value chain*) saat memasarkan udang *vannamei*. Permintaan pasar yang terus meningkat, menjadikan rantai nilai dari proses pasokan benih, proses produksi, dan pemasaran udang *vannamei* dituntut untuk menghasilkan keunggulan yang lebih optimal agar udang *vannamei* tetap memiliki nilai (*value*) produk yang berkualitas baik. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui “Analisis Rantai Nilai (*Value Chain*) Udang *Vannamei* (*Litopenaeus vannamei*) di Daerah Pesisir Kabupaten Kulon Progo”.

B. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dilakukannya penelitian ini adalah :

1. Mengetahui Rantai Nilai Udang *Vannamei* di Daerah Pesisir Kabupaten Kulon Progo.

C. Kegunaan Penelitian

Kegunaan dari penelitian Analisis *Value Chain* Budidaya Udang *Vannamei* di Tambak Udang Daerah Pesisir Kabupaten Kulon Progo yaitu, sebagai berikut :

1. Penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi petani udang dan dapat menjadikan bahan untuk menciptakan peluang pasar serta proses pemasaran produk.
2. Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan peneliti tentang Analisis *Value Chain* Budidaya Udang *Vannamei* di Tambak Udang Daerah Pesisir Kabupaten Kulon Progo.